

## KETAHANAN PANGAN DAN MEKANISME KOPING RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH LEBAK BERDASARKAN STATUS KEPEMILIKAN LAHAN

Yunita<sup>1\*)</sup>, Basita Giniting S<sup>2</sup>, Pang S. Asngari<sup>2</sup>, Djoko Susanto<sup>2</sup>, Siti Amanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Palembang 30139, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: fathursyifa.nita@yahoo.co.id

---

### Abstrak

Pemenuhan ketahanan pangan rumah tangga petani sawah lebak membutuhkan kecukupan kapasitas untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Akibat perubahan iklim, biofisik, dan masalah sosial ekonomi, petani sawah lebak berada dalam kondisi sulit dan beresiko terhadap ketahanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kapasitas, tingkat ketahanan pangan, dan mekanisme koping rumah tangga petani sawah lebak berdasarkan status kepemilikan lahan dan menganalisis hubungan antara kapasitas dengan ketahanan pangan rumah tangga petani sawah lebak. Penelitian ini menggunakan metode survei pada 200 rumah tangga petani sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Data dianalisis secara deskriptif dan uji *Chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kapasitas rumah tangga petani terkategori sedang, tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani tergolong rendah, dan mekanisme koping rumah tangga petani terkategori tinggi. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kapasitas dan ketahanan pangan rumah tangga petani sawah lebak ( $p>0,05$ ) juga ditemukan dalam penelitian ini.

### Food Security and Coping Mechanism of Lowland Rice Farmer's Households Based on Land Property Right

#### Abstract

Fulfilling of household food security of lowland rice farmers require sufficient capacities to improve their productivity and income. Nowadays, lowland rice farmers are in difficult conditions and at risk to food security. This research aimed to analyze capacity, food security level, and coping mechanism of lowland rice farmer's household based on land property right and to analyze the correlation between capacity and food security of lowland rice farmer's household. This research utilized survey method on 200 lowland rice farmers household at Ogan Ilir and Ogan Komering Ilir District, South Sumatera. The data were analyzed by descriptive and Chi-square test. The results showed that the farmer's capacities level was at middle category, the farmers' household food security level was low, and coping mechanism of the farmers household was at high category. There was no significant correlation between capacity and food security of the lowland rice farmers household ( $p>0,05$ ) also was found in this research.

*Key words:* coping mechanism, farmer's household capacities, household food security, land property right

---

### PENDAHULUAN

Komitmen nasional dan dunia untuk mewujudkan ketahanan pangan didasarkan atas peran strategis perwujudan ketahanan pangan dalam memenuhi salah satu hak asasi manusia, membangun kualitas sumberdaya manusia, dan membangun pilar bagi kehidupan nasional. Bagi bangsa Indonesia pangan diidentikkan dengan beras dan produktivitasnya tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan usaha tani padi di perdesaan. Dalam bidang ekonomi, usaha tani padi berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan, dan

dinamika ekonomi perdesaan. Usaha tani padi memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi lebih dari 21 juta rumah tangga. Beras merupakan bahan pangan pokok bagi lebih dari 95 persen penduduk, bahkan rumah tangga yang tadinya dikenal mengonsumsi bahan pangan pokok non beras (jagung, ubi-ubian, dan sagu) dengan meningkatnya pendapatan, pola konsumsi pangan mereka mulai bergeser ke beras (Ariani *et al.*, 2000). Beras juga merupakan sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak, dan vitamin. Bahkan, sumbangan beras terhadap konsumsi energi

dan protein masih cukup besar yaitu lebih dari 55 persen (Harianto, 2001). Fakta tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan beras sebagai sumber makanan pokok masyarakat Indonesia harus dalam jumlah yang cukup dan terdistribusi dengan baik.

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian, khususnya beras adalah ketersediaan lahan. Pada masa lampau, peningkatan produksi pangan pokok lebih banyak dipengaruhi oleh peningkatan ekstensifikasi areal pertanian. Saat ini sangat sulit melakukan ekstensifikasi lahan karena surplus lahan telah beralih fungsi untuk nonpertanian. Laju konversi lahan sawah ke nonpertanian cukup besar, yaitu sekitar 110 ribu ha/tahun. Selain itu sebagian lagi telah berkurang tingkat kesuburannya akibat erosi ataupun pemanfaatan lahan yang tidak memperhatikan kelestariannya sehingga mengalami kejenuhan dan kelelahan (*soil fatigue*). Selama sepuluh tahun terakhir tidak terjadi peningkatan luas panen yang signifikan karena pencetakan sawah baru hanya sekitar 30-52 ribu ha/tahun (Abubakar, 2008).

Pergeseran penggunaan lahan pertanian untuk keperluan nonpertanian telah mendorong pemanfaatan lahan rawa (Adhi, 1993). Salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai potensi besar dalam pemanfaatan lahan rawa untuk lahan pertanian sawah adalah Provinsi Sumatera Selatan. Lahan rawa lebak di Provinsi Sumatera Selatan cukup besar, yaitu mencapai 2,98 juta ha dan sudah lama dikenal serta dikelola oleh masyarakat secara tradisional. Luas areal tersebut telah dimanfaatkan seluas 368.690 hektar terdiri atas 70.908 ha lebak dangkal, 129.103 hektar lebak tengahan, dan 168.67 ha lebak dalam. Lahan lebak ini sangat potensial untuk lahan pertanian terutama untuk tanaman pangan. Daerah di Provinsi Sumatera Selatan dengan lahan rawa lebak paling luas dan berpotensi adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Ilir. Sekitar 27,8% lahan rawa lebak Sumatera Selatan terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan 20,6% terdapat di Kabupaten Ogan Ilir. Lahan rawa lebak ini telah diusahakan untuk berbagai jenis tanaman pertanian (Dinas Pertanian Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Ogan Ilir, 2004).

Petani padi sawah lebak umumnya adalah penduduk lokal yang mengusahakan lahan lebak sebagai pusat kegiatan usaha tani mereka. Terdapat variasi status kepemilikan lahan garapan dalam pengelolaan usaha tani sawah lebak. Sebagian petani yang memiliki

lahan sawah lebak menggarap sendiri lahannya, dikenal dengan petani pemilik penggarap. Selain itu terdapat petani yang tidak memiliki lahan sawah lebak (tuna kisma), mereka menggarap lahan milik orang lain baik sebagai penyewa maupun penyakap. Berbagai kendala yang terdapat di lahan lebak (biofisik, sosial dan ekonomi serta perubahan iklim) dapat menyebabkan kerawanan pangan pada rumah tangga petani padi sawah lebak.

Kondisi ini menuntut adanya sumberdaya petani yang memiliki kapasitas tinggi sebagai pengelola usaha tani. Puslitbang Departemen Pertanian (2006) melaporkan bahwa sekitar 70 persen petani padi merupakan buruh tani dan petani skala kecil. Mereka ini merupakan kelompok masyarakat miskin berpendapatan rendah. Walaupun petani kecil tersebut mengusahakan padi, sekitar 60 persen dari total mereka merupakan *net-consumer* beras untuk menunjukkan subsistennya usaha tani yang mereka kelola. Hal ini menyebabkan keterbatasan akses terhadap berbagai layanan khususnya layanan pembiayaan usaha tani.

Keterbatasan akses rumah tangga petani kecil tersebut menyebabkan ketersediaan pangan petani yang masih subsisten ditentukan oleh produksi pangan sendiri (Suhardjo, 1996). Meskipun begitu, akses terhadap pangan pada tingkat rumah tangga petani juga ditentukan oleh tingkat pendapatannya. Pendapatan rumah tangga ini merupakan penduga untuk daya beli rumah tangga (Braun *et al.*, 1992; Kennedy & Haddad, 1992; Lorenza & Sanjur, 1999; Rose, 1999; Smith, 2002). Dengan demikian, kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan ditentukan oleh kapasitas dalam meningkatkan produksi dan pendapatan. Di sisi lain, dalam menghadapi ancaman ketahanan pangan, rumah tangga petani dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman (mekanisme koping) agar dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

Pemenuhan ketahanan pangan rumah tangga petani sawah lebak membutuhkan kecukupan kapasitas untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Akibat perubahan iklim, biofisik, dan masalah sosial ekonomi, petani sawah lebak berada dalam kondisi sulit dan beresiko terhadap ketahanan pangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kapasitas, tingkat ketahanan pangan, dan mekanisme koping rumah tangga petani sawah lebak berdasarkan status kepemilikan lahan dan menganalisis hubungan antara kapasitas dengan ketahanan pangan rumah tangga petani sawah lebak.

## METODE

Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive* yaitu Kabupaten Ogan Ilir (OI) dan Ogan Komering Ilir (OKI) sebagai sentra produksi padi sawah lebak di Provinsi Sumatera Selatan. Pada setiap kabupaten dipilih dua kecamatan, yaitu Kecamatan Pemulutan dan Rantau Panjang di Kabupaten OI serta Kecamatan Kayu Agung dan SP Padang di Kabupaten OKI. Penentuan kecamatan berdasarkan luas lahan dan jumlah petani padi sawah lebak. Pada setiap kecamatan dipilih satu desa dengan pertimbangan potensi sumber daya selain usaha tani padi sawah lebak yang dapat dikembangkan untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2010.

Populasi penelitian ini adalah rumah tangga petani sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir yang berjumlah 1.658 rumah tangga. Unit analisis penelitian adalah rumah tangga petani. Besarnya jumlah rumah tangga petani ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan presisi yang digunakan sebesar 7 persen. Rumah tangga petani yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 200 rumah tangga yang dipilih secara *proportional stratified random sampling* dengan strata berdasarkan status kepemilikan lahan (tuna kisma dan petani pemilik).

Data dalam penelitian ini terdiri atas karakteristik petani, kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan, ketahanan pangan, dan mekanisme koping rumah tangga petani sawah lebak. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi.

Karakteristik rumah tangga petani meliputi umur, jumlah anggota rumah tangga, lama pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusaha tani, kekosmopolitan, skala usaha, pendapatan, dan aset rumah tangga. Pendidikan nonformal diukur berdasarkan jumlah jam pelatihan yang pernah diikuti selama setahun terakhir (JPL). Pengalaman berusaha tani diukur berdasarkan jumlah tahun petani mulai melakukan kegiatan usaha tani padi sawah lebak (tahun).

Kekosmopolitan diukur berdasarkan skor intensitas pergaulan dengan petani dan masyarakat lain, mencari informasi, mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan. Skala usaha

diukur berdasarkan luas lahan sawah lebak yang diusahakan responden (hektar). Pendapatan diukur berdasarkan jumlah penghasilan yang diperoleh rumah tangga dalam satu tahun baik dari kegiatan usaha tani maupun nonusaha tani (rupiah). Aset rumah tangga diukur berdasarkan nilai barang yang dimiliki jika diuangkan (rupiah).

Kapasitas rumah tangga petani yang diukur meliputi kemampuan meningkatkan produksi sawah lebak dan kemampuan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang diukur berdasarkan skor pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Selanjutnya, kapasitas rumah tangga petani dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah, tinggi, dan tinggi.

Ketahanan pangan rumah tangga dalam penelitian ini diukur dengan ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, stabilitas pangan, dan kualitas pangan rumah tangga. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga dihitung dengan mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya. Jika rumah tangga tidak punya persediaan pangan, berarti ketersediaan pangan dikategorikan rendah, jika persediaan pangan rumah tangga antara 1-*cut off point* dikategorikan sedang, dan jika ketersediaan pangan  $\geq$  *cut off point* berarti ketersediaan pangan tinggi (Tim Peneliti Pusat Penelitian Kependudukan LIPI). Aksesibilitas terhadap pangan diukur dari kepemilikan lahan (akses langsung atau tidak langsung) dan cara rumah tangga memperoleh pangan (produksi sendiri atau membeli). Aksesibilitas terhadap pangan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Stabilitas pangan dalam rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga berdasarkan kebiasaan makan penduduk Indonesia. Rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai kecukupan ketersediaan di atas cutting point dan anggota rumah tangga dapat makan tiga kali sehari. Stabilitas pangan dalam rumah tangga dikategorikan menjadi rendah (tidak stabil), sedang (kurang stabil), dan tinggi (stabil).

Kualitas pangan ditaksir dari pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi lauk pauk sehari-hari yang mengandung protein hewani/nabati. Kualitas pangan diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu 1) tinggi, jika memiliki pengeluaran untuk lauk pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja;



2) sedang, jika memiliki pengeluaran untuk lauk pauk berupa protein nabati saja; 3) rendah, jika tidak memiliki pengeluaran untuk lauk pauk berupa protein baik hewani maupun nabati. Sementara itu, mekanisme koping rumah tangga diukur berdasarkan penghematan kebutuhan hidup dan penambahan pendapatan rumah tangga petani sawah lebak.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji *Chi-square* ( $\chi^2$ ) untuk menganalisis hubungan antara kapasitas dan ketahanan pangan rumah tangga petani sawah lebak.

## HASIL

**Karakteristik Petani.** Rata-rata umur petani sekitar 46 tahun dan jumlah anggota rumah tangga empat orang (Tabel 1). Berdasarkan pendidikan, lama pendidikan formal yang diikuti adalah empat tahun (tidak tamat SD) dan pendidikan nonformal termasuk dalam kategori rendah. Rata-rata pengalaman berusaha tani adalah 24,36 tahun. Tingkat kekosmopolitan termasuk dalam kategori sedang. Skala usaha petani tuna kisma termasuk dalam kategori sempit, sedangkan skala usaha petani pemilik termasuk dalam kategori sedang. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani tuna kisma terkategori rendah, sedangkan petani pemilik terkategori sedang. Aset yang dimiliki rumah tangga petani terkategori rendah.

**Kapasitas Rumah Tangga.** Kapasitas rumah tangga petani baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik termasuk dalam kategori sedang. Akan tetapi jika dilihat nilai skor pada aspek kemampuan meningkatkan pendapatan, mendekati batas bawah kategori sedang (skor=2,0).

**Ketahanan Pangan.** Secara umum ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik dikategorikan rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar indikator ketahanan pangan rumah tangga termasuk kategori rendah.

**Mekanisme Koping Rumah Tangga.** Mekanisme koping rumah tangga petani padi sawah lebak baik pada petani tuna kisma maupun petani pemilik termasuk dalam kategori tinggi. Mekanisme koping rumah tangga meliputi strategi penghematan dan penambahan pendapatan rumah tangga. Strategi penghematan yang dilakukan rumah tangga petani

meliputi mengurangi pembelian pangan, mengganti pangan sumber protein hewani menjadi protein nabati, mengurangi frekuensi makan, dan mengurangi pembelian susu bagi rumah tangga yang mempunyai anak balita. Strategi penambahan pendapatan rumah tangga meliputi menjual hasil kebun buah-buahan, menjual hasil ternak dan ikan, ibu rumah tangga bekerja, dan menjual beberapa aset rumah tangga.

Tabel 1 Skor rata-rata variabel karakteristik, kapasitas, dan ketahanan pangan rumah tangga petani sawah lebak

Variabel	Tuna Kisma	Petani Pemilik
Karakteristik rumah tangga petani		
Umur kepala rumah tangga (tahun)	43	46
Jumlah anggota rumah tangga (orang)	4	4
Pendidikan formal (tahun)	4	4
Pendidikan nonformal (jpl)	14,35	15,01
Pengalaman berusaha tani (tahun)	22,94	24,36
Kekosmopolitan (skor)	2,69	2,60
Skala usaha (skor)	0,85	1,14
Pendapatan rumah tangga (Rp/thn)	8.174.860	10.721.650
Aset rumah tangga (Rp)	45.412.050	71.693.290
Kapasitas rumah tangga petani		
Meningkatkan produksi	2,23	2,25
- Pengetahuan	1,99	1,99
- Sikap	2,89	2,95
- Keterampilan	1,88	1,98
Meningkatkan pendapatan	2,06	2,12
- Pengetahuan	1,31	1,44
- Sikap	3,08	3,14
- Keterampilan	2,23	2,16
Ketahanan pangan rumah tangga petani		
Kecukupan ketersediaan pangan rumah tangga	1,58	1,58
Aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan	1,19	1,61
Stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga	1,40	1,55
Keamanan/kualitas pangan rumah tangga	2,81	2,86



Tabel 2 Jenis usaha tani nonpadi rumah tangga petani padi sawah Lebak

Jenis usaha tani	Kabupaten OI		Kabupaten OKI	
	A <sup>1</sup>	B <sup>1</sup>	A <sup>1</sup>	B <sup>1</sup>
	Ternak sapi	9	3	2
Ternak kambing	3	-	3	3
Ternak ayam	1	2	1	4
Ternak itik	1	1	1	2
Memelihara ikan	5	-	9	1
Kebun buah-buahan	4	1	4	15

Keterangan :

<sup>1</sup> Persentase terhadap rumah tangga petani di masing-masing kabupaten (n=100)

A= Tuna kisma

B= Pemilik lahan

Sumber pendapatan rumah tangga petani selain berasal dari usaha tani padi juga berasal dari usaha tani lain. Kegiatan usaha tani lain yang dilakukan adalah memelihara ternak (sapi, kambing, ayam, dan itik), memelihara ikan (patin, gurame, lele, dan nila), serta mengusahakan kebun buah-buahan (duku, durian, dan rambutan) seperti yang tersaji pada Tabel 2.

Jika dilihat berdasarkan status kepemilikan lahan, rumah tangga petani di Kabupaten OI yang memiliki usaha tani nonpadi, sebagian besar (23%) adalah petani yang tidak memiliki lahan sawah lebak (tuna kisma). Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memelihara sapi (9%), memelihara ikan (5%), dan mengusahakan kebun buah-buahan (4%). Berbeda dengan kondisi tersebut, rumah tangga petani padi sawah lebak di Kabupaten OKI yang memiliki usaha tani nonpadi sebagian besar (26%) merupakan petani pemilik lahan sawah lebak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 15 persen rumah tangga petani pemilik lahan sawah lebak berkebun buah-buahan (Tabel 2).

Tabel 3 Jenis usaha nonpertanian rumah tangga petani padi sawah Lebak

Jenis usaha nonpertanian	Kabupaten OI		Kabupaten OKI	
	A <sup>1</sup>	B <sup>1</sup>	A <sup>1</sup>	B <sup>1</sup>
	Tenun songket	8	11	-
Dagang/warung	4	6	2	3
Tukang/ buruh bangunan	11	2	15	6
Batu bata	2	-	7	4
PRT, ojek, becak	4	3	4	2

Keterangan :

<sup>1</sup> Persentase terhadap rumah tangga petani di masing-masing kabupaten (n=100)

A= Tuna kisma

B= Pemilik lahan

Tabel 4 Tingkat kapasitas rumah tangga petani berdasarkan status kepemilikan lahan

Status kepemilikan lahan	Kapasitas Rumah Tangga Petani (%)		Total	P ( $\chi^2$ )
	Rendah	Sedang		
	<b>Kabupaten OI</b>			
A	0	50	50	
B	0	50	50	
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	
<b>Kabupaten OKI</b>				
A	1	49	50	0,32
B	0	50	50	(1,01)
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>99</b>	<b>100</b>	

Keterangan:

A= Tuna kisma; B= Pemilik lahan

Selain kegiatan dalam bidang pertanian (usaha tani padi dan nonpadi), rumah tangga petani padi sawah lebak di lokasi penelitian juga memiliki kegiatan usaha nonpertanian. Adapun jenis kegiatan tersebut antara lain tenun songket yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, dagang/warung, tukang/buruh bangunan, usaha pembuatan batu bata, serta sebagian kecil lainnya bekerja sebagai tukang ojek, tukang becak, dan pembantu rumah tangga (Tabel 3).

Sebagian besar rumah tangga petani yang tidak memiliki lahan (tuna kisma) baik di Kabupaten OI maupun di Kabupaten OKI (Tabel 4). Sebagian besar petani yang tidak memiliki lahan di Kabupaten OI maupun Kabupaten OKI bekerja sebagai tukang/buruh bangunan. Pekerjaan ini umumnya mereka lakukan di luar desa, yaitu di Kota Prabumulih, Kayu Agung, Palembang. Usaha nonpertanian dilakukan setelah musim tanam atau musim panen padi sawah lebak.

Tabel 5 Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan status kepemilikan lahan

Status kepemilikan lahan	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (%)		Total	P ( $\chi^2$ )
	Rendah	Sedang		
	<b>Kabupaten OI</b>			
A	31	19	50	0,28
B	36	14	50	(1,13)
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>33</b>	<b>100</b>	
<b>Kabupaten OKI</b>				
A	26	24	50	0,04*
B	16	34	50	(4,11)
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>58</b>	<b>100</b>	

Keterangan:

\* : Signifikan pada  $\alpha=0,05$ 

A= Tuna kisma

B= Pemilik lahan





Tabel 6 Mekanisme koping rumah tangga petani berdasarkan status kepemilikan lahan

Status kepemilikan lahan	Mekanisme Koping Rumah Tangga Petani (%)		Total	P ( $\chi^2$ )
	Rendah	Sedang		
Kabupaten OI				
A	5	45	50	0,10 (2,68)
B	11	39	50	
Total	16	84	100	
Kabupaten OKI				
A	2	48	50	0,55 (0,34)
B	1	49	50	
Total	3	97	100	

Keterangan:

A= Tuna kisma

B= Pemilik lahan

Sementara itu, Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) terdapat hubungan tidak nyata antara status kepemilikan lahan sawah lebak dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten OI dalam memenuhi kebutuhan pangan. Sedangkan untuk rumah tangga petani di Kabupaten OKI, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara status kepemilikan lahan sawah lebak dengan ketahanan pangan rumah tangga.

Mekanisme koping adalah upaya untuk mengatasi gangguan ketahanan pangan yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga petani di luar pekerjaan pokok untuk menambah pendapatan dan untuk memperoleh pangan di luar hasil panen sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Hasil analisis *Chi-square* ( $\chi^2$ ) pada Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak nyata antara status kepemilikan lahan sawah lebak dengan mekanisme koping rumah tangga baik rumah tangga petani di Kabupaten OI maupun rumah tangga petani di Kabupaten OKI.

Tabel 7 Hubungan kapasitas rumah tangga dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak

Kapasitas Rumah Tangga (%)	Ketahanan Pangan Rumah Tangga (%)			$\chi^2$ p
	Rendah	Sedang	Total	
Rendah	1	0	1	0,84 0,36
Sedang	108	91	199	
Total	109	91	200	

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kapasitas rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga pada petani padi sawah lebak. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 7. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang ketahanan pangannya termasuk dalam kategori rendah dan sedang memiliki kapasitas rumah tangga yang sama, yakni tergolong dalam kategori sedang.

## PEMBAHASAN

Kapasitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah kemampuan yang dimiliki rumah tangga petani baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap positif. Ketiga variabel ini diperlukan petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kapasitas rumah tangga petani terdiri atas kemampuan meningkatkan produksi pangan dan kemampuan meningkatkan pendapatan. Kapasitas rumah tangga dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kemampuan meningkatkan produksi pada rumah tangga petani sawah lebak termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani termasuk dalam kategori tinggi, sikap termasuk dalam kategori sedang, dan keterampilan termasuk dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum petani padi sawah lebak telah memiliki pengetahuan yang baik tentang teknik budidaya padi sawah lebak. Pengetahuan ini pada umumnya diperoleh melalui proses alih pengetahuan dari orang tua (turun temurun) maupun sanak keluarga dan sesama petani lainnya. Selain itu pengalaman berusaha tani padi sawah lebak yang cukup lama (lebih dari 22 tahun) ikut berkontribusi terhadap pengetahuan petani mengelola usaha taninya. Pengalaman yang dilalui akan disimpan sebagai ingatan. Ingatan tentang hal-hal yang pernah dipelajari merupakan salah satu cakupan pengetahuan (Winkel, 1987). Berbeda dengan pengetahuan, petani memiliki tingkat keterampilan yang rendah. Hal ini dikarenakan penggunaan teknik pengelolaan usaha tani yang umumnya tidak sesuai dengan yang dianjurkan sehingga menyebabkan rendahnya produksi padi yang dihasilkan.

Teknik pengelolaan usaha tani padi sawah lebak yang kurang sesuai dengan anjuran ini dapat menyebabkan rendahnya produksi padi yang dihasilkan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi



sawah lebak per hektar pada lokasi penelitian lebih rendah dibandingkan dengan produksi idealnya. Penelitian Waluyo *et al.* (2004) juga menunjukkan bahwa produksi rata-rata petani sawah lebak masih lebih rendah dari produksi idealnya.

Produksi padi sawah lebak yang rendah disebabkan oleh rendahnya tingkat teknologi produksi yang digunakan. Selain itu, petani juga dihadapkan dengan kendala biofisik dan sosial ekonomi. Benih padi yang digunakan berasal dari hasil panen sendiri, sehingga kualitas benihnya masih rendah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya benih berlabel yang ada di kios-kios pertanian. Selain itu, harga benih yang ditawarkan di kios pertanian relatif mahal.

Produksi petani sawah lebak yang rendah dapat menyebabkan persediaan/cadangan pangan dalam rumah tangga petani sangat terbatas. Sebagian besar petani menyatakan bahwa persediaan besar ataupun gabah di rumah mereka tidak mencukupi sampai musim panen berikutnya. Hal ini mendukung temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga petani padi sawah lebak termasuk dalam kategori rendah.

Kemampuan meningkatkan pendapatan pada rumah tangga petani sawah lebak termasuk dalam kategori sedang. Semakin tinggi kemampuan rumah tangga petani meningkatkan pendapatan rumah tangga maka semakin tinggi kapasitas rumah tangga petani, dan semakin baik ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak.

Rendahnya tingkat pengetahuan petani disebabkan karena sebagian besar petani tidak mengetahui ada atau tidaknya peluang atau kesempatan berusaha di luar kegiatan usaha tani padi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa petani belum sepenuhnya menyadari potensi yang mereka miliki. Rumah tangga petani cenderung melakukan kegiatan usahanya berdasarkan kebiasaan saja, belum mempertimbangkan skala ekonomis. Aspek sikap yang termasuk kategori tinggi menunjukkan bahwa pada prinsipnya petani setuju jika peningkatan pendapatan diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan pangan.

Secara umum terdapat kecenderungan ketahanan pangan rumah tangga petani tuna kisma lebih rendah dari ketahanan pangan

rumah tangga petani pemilik di Kabupaten OKI. Hal ini dapat dijelaskan dari nilai skor skala usaha yang terkategori sempit dan pendapatan total rumah tangga petani tuna kisma di Kabupaten OKI yang terkategori rendah.

Ketahanan pangan rumah tangga diukur berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI Nomor 7 Tahun 1996. Ada empat komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan, dan kualitas/keamanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani baik tuna kisma maupun petani pemilik di Kabupaten OI dan OKI dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar indikator ketahanan pangan rumah tangga (kecukupan ketersediaan, stabilitas ketersediaan, dan aksesibilitas) pangan dalam rumah tangga ada pada kategori rendah.

Kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga dilihat dari ada atau tidaknya beras atau gabah yang tersedia dan cukup atau tidaknya persediaan yang ada sampai musim tanam berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar persediaan beras petani hanya mencukupi untuk 7-15 hari dan ada sekitar dua persen rumah tangga petani yang tidak memiliki persediaan sama sekali.

Aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilihan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan, yaitu produksi sendiri, membeli, atau kombinasi keduanya. Sebagian besar rumah tangga petani baik petani tuna kisma maupun petani pemilik di lokasi penelitian memperoleh pangan dari produksi sendiri dan membeli di warung atau pasar terdekat. Sebanyak 34 persen rumah tangga petani memiliki kebiasaan membeli pangan satu kali per minggu, dan ada sekitar 13,5 persen rumah tangga petani yang membeli pangan setiap hari.

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi kebiasaan makan nasi anggota rumah tangga dalam sehari. Sebanyak 42 persen rumah tangga petani memiliki kebiasaan makan nasi dua kali sehari yaitu makan siang dan makan malam, dengan alasan untuk menghemat persediaan beras di rumah. Keamanan pangan rumah



tangga dilihat dari ada atau tidaknya bahan makanan yang mengandung protein hewani dan/atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Oleh karenanya, ukuran kualitas pangan dilihat dari data pengeluaran untuk konsumsi makanan (lauk-pauk) yang mengandung protein hewani dan/atau nabati. Sebagian besar rumah tangga petani (70 %) umumnya mengkonsumsi protein hewani dan atau nabati lebih dari lima hari dalam seminggu.

Kapasitas rumah tangga petani dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, baik pada kemampuan meningkatkan produksi usaha tani maupun kemampuan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Walaupun kemampuan meningkatkan produksi usaha tani terkategori sedang, bila kita cermati dari ketiga aspek yang diukur, terlihat bahwa petani padi sawah lebak memiliki pengetahuan berusaha tani yang tinggi dan sikap yang baik tetapi belum didukung oleh keterampilan yang memadai, sehingga mereka belum bisa mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Demikian pula pada kemampuan meningkatkan pendapatan yang terkategori sedang, jika dilihat dari nilai skor (2,12) lebih mendekati kategori rendah. Selain itu sikap petani yang pada prinsipnya setuju terhadap pentingnya upaya peningkatan pendapatan rumah tangga, belum didukung oleh pengetahuan yang baik dan keterampilan yang memadai.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kapasitas rumah tangga petani tergolong dalam kategori sedang, tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani tergolong rendah, dan mekanisme koping rumah tangga petani tergolong dalam kategori tinggi. Selain itu, kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan, baik dalam hal kemampuan untuk meningkatkan produksi maupun kemampuan untuk meningkatkan pendapatan juga tidak berhubungan nyata dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah lebak.

Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan untuk dilakukan kegiatan belajar bersama dengan pendampingan oleh penyuluh pertanian ataupun melalui kegiatan pelatihan dan magang guna meningkatkan produksi. Selain itu juga perlu adanya upaya peningkatan kapasitas rumah tangga khususnya kemampuan meningkatkan pendapatan melalui kegiatan penyuluhan, agar petani tahu, mau, dan mampu memanfaatkan potensi dan sumber-

daya ekonomi yang dimiliki rumah tangga petani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, M. (2008). Kebijakan Pangan, Peran Perum Bulog, dan Kesejahteraan Petani [internet]. Diambil dari: [www.setneg.go.id](http://www.setneg.go.id).
- Adhi. (1993). Pertanian Lahan Rawa Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Ariani, M., Handewi, P. S., Hastuti, S., Wahida, S., & Sawit, M. H. (2000). Dampak krisis ekonomi terhadap konsumsi pangan rumah tangga [laporan penelitian]. Jakarta: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian.
- Braun, Von, J. V., Bouis, H., Kumar, S., & PandyaLorch, R. (1992). *Improving Food Security of The Poor: concept, policy and program*. Washington DC: International Food Policy Research Institute.
- Dinas Pertanian Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Ogan Ilir. (2004). Data Pertanian Kabupaten Ogan Ilir. Inderalaya.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. (1996). *Assessment of The Food Security Situation*. Roma: Committee on World Food Security.
- Hariato. (2001). *Bunga Rampai Ekonomi Beras: Pendapatan, Harga, dan Konsumsi Beras*. Jakarta: LPEM-FEUI.
- Kennedy, E., & Haddad, L. (1992). Food Security and Nutrition 1971-1991: Lessons Learned and Future Priorities. *Food Policy*, 17(1).
- Lorenza, P., & Sanjur, D. (1999). *Abbreviated Measures of Food Sufficiency Validly Estimate the Food Security Level of Poor Household: measuring household food security*. Community and International Nutrition. American Society for Nutritional Sciences.
- Rose, D. (1999). *Economic Determinants and Dietary Consequences of Food Insecurity in The United States*. Community and International Nutrition. American Society for Nutritional Sciences.
- Smith, L. C. (2002). *The Use of Household Expenditure Surveys for the Assessment of Food Security*. International Scientific Symposium on Measurement and Assesment of Food Deprivation and Under-Nutrition. Rome: FAO.

Suhardjo. (1996). Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah tangga. Makalah Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah tangga. Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan.

Waluyo, Sudarsono, O., Haridjaja, B. M., & Suparwoto. (2001). Penentuan pola

kondisi air rawa lebak sebagai penentu masa dan pola tanam padi, kedelai di Daerah Kayu Agung (OKI) Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Air-Lahan-Pangan. Palembang, 20-21 Juni 2001.

Winkel, W. S. (2006). Psikologi Pengajaran. Edisi revisi. Jakarta: Gramedia.

